

BAB IV

PRESENTASI DATA DAN PEMBAHASAN

Bab ini mempresentasikan data dan pembahasannya. Data dianalisis berdasarkan tujuan penelitian, yaitu untuk mengetahui tipe pertanyaan yang diajukan penyidik terhadap terperiksa dan respon yang diberikan oleh terperiksa terhadap pertanyaan tersebut serta mengetahui praanggapan yang terkandung dalam pertanyaan yang diajukan penyidik terhadap terperiksa.

A. Tipe Pertanyaan yang Diajukan Penyidik Terhadap Terperiksa dan Respon yang Diberikan oleh Terperiksa

Dalam suatu proses penyelidikan dan penyidikan investigatif kepolisian, penyidik akan mengajukan sejumlah pertanyaan kepada terperiksa baik tersangka maupun saksi (saksi korban, saksi mata, maupun saksi ahli). Penelitian yang dilakukan penulis ini berkenaan dengan tipe pertanyaan yang diajukan penyidik pada terperiksa saksi dan tersangka, masing-masing dari dua kasus yang berbeda. Kasus pertama adalah mengenai tindak pidana penggelapan, penipuan yang dilakukan oleh seorang wanita berinisial SW kepada terperiksa (saksi korban) S sedangkan kasus kedua berkaitan dengan tindak pidana pencurian kendaraan *dump truck* yang dilakukan oleh tersangka A bersama ketiga rekannya yang berinisial AP dan T.

Pada kasus pertama, penyidik mengajukan 113 pertanyaan terhadap terperiksa (yang merupakan saksi korban) dan pada kasus kedua, penyidik menanyakan 216 pertanyaan terhadap terperiksa (salah satu dari tiga tersangka pelaku). Hasil temuan tersebut oleh penulis diklasifikasikan dalam bentuk tabel sebagai berikut:

No	Tipe Pertanyaan	Jumlah Pertanyaan yang ditemukan	
		Kasus 1	Kasus 2
1	Pertanyaan Tertutup		
	a. Tipe <i>Ya</i> atau <i>Tidak</i>	40	28
	b. Tipe Pilihan	3	8
Total		43	36
2	Pertanyaan Terbuka		
	a. Pertanyaan Reflektif	5	11
	b. Pertanyaan Direktif	10	9
	c. Pertanyaan Langsung	40	69
	d. Pertanyaan Tidak Langsung	-	-
	e. Pertanyaan Penilaian Sendiri	3	5
	f. Pertanyaan Diversi	-	8
	g. Pertanyaan Mengarahkan	12	78
Total		70	180

Tabel. 1

a. Pertanyaan Tertutup (*Close-ended questions*)

Pada kasus tentang penipuan dan penggelapan, penyidik mengajukan 43 pertanyaan tertutup pada terperiksa sedangkan pada kasus pencurian *dump truck* penyidik mengajukan 36 pertanyaan tertutup. Berikut ini adalah contoh dari masing-masing kasus:

Percakapan 1:

- T : ***Bersedia memberikan keterangan sebenar-benarnya ya?*** (kasus 1)

J : *iya iya ya.*

Percakapan 2:

- *T : Apakah saudara dalam pemeriksaan ini ingin didampingi kuasa hukum atau pengacara?* (kasus 2)

J : tidak.

Percakapan 1 dan 2 di atas adalah contoh dari pertanyaan tertutup dengan jawaban ya atau tidak. Pertanyaan tertutup dapat diidentifikasi dengan mudah karena dapat dijawab dengan “ya atau tidak”. Pertanyaan 1 dan 2 adalah pertanyaan standar yang ditanyakan penyidik di awal proses interview. Pada percakapan pertama terperiksa menjawab “iya iya ya” ketika penyidik menanyakan kesediaan terperiksa untuk memberikan keterangan sebenarnya atas kasus yang dihadapinya. Pada percakapan kedua terperiksa menjawab “tidak” terhadap pertanyaan yang diajukan penyidik mengenai hak terperiksa untuk didampingi pengacara atau kuasa hukum pada saat menjalani pemeriksaan. Dari jawaban yang diberikan kedua terperiksa, jelaslah bahwa sifat dari pertanyaan ya atau tidak hanya memiliki dua jawaban: *ya* dan *tidak*.

Percakapan 3:

- *T : Tanah atau rumah, bu?* (kasus 1)

J : tanah plus rumah. ada bangunan. Liatnya di sertifikat.

Percakapan 4:

- *T : Lanang atau wadon?* (kasus 2)

J : lanang

Percakapan 3 dan 4 merupakan contoh lain dari pertanyaan tertutup dengan jenis pilihan ganda. Pertanyaan ini memberikan dua pilihan di dalamnya

yang membuat terperiksa memilih salah satu opsi sebagai jawabannya. Dalam percakapan 3 penyidik menyebutkan dua pilihan dalam pertanyaan yang diajukan yaitu “*tanah atau rumah*” dalam kaitannya dengan informasi sertifikat hak milik (SHM) yang dimiliki oleh terperiksa. Dikarenakan terperiksa memiliki keduanya, maka dia menjawab “*tanah plus rumah*” dan menambahkan dengan perkataan “*lihatnya di sertifikat*” untuk mempertegas kepemilikan tersebut. Dalam percakapan 4, terperiksa diberikan pertanyaan berkenaan dengan latar belakang keluarganya. Di sana penyidik menanyakan jenis kelamin kakak terperiksa yang bernama M dengan “*lanang (laki-laki) atau wadon (perempuan)*” dan terperiksa menjawabnya dengan “*lanang (laki-laki)*” karena pertanyaan jenis ini membutuhkan satu jawaban yaitu laki-laki atau perempuan. Meskipun dari jawaban terperiksa sebelumnya “*M*” sudah cukup jelas menyatakan bahwa nama itu adalah nama laki-laki.

Dari data tersebut, dapat disimpulkan bahwa pertanyaan tertutup atau *close-ended question* adalah pertanyaan yang tidak membutuhkan eksplorasi di dalam jawaban yang diberikan. Artinya selain jawaban *ya* atau *tidak*, pertanyaan tipe ini memberikan pilihan pada terperiksa untuk memilih salah satu, dengan jawaban yang terbatas.

Yeschke (2003: 162) menyatakan bahwa pertanyaan tertutup adalah jenis pertanyaan yang spesifik, menawarkan respon yang terbatas. Pertanyaan *ya* atau *tidak* dan pertanyaan pilihan ganda adalah jenis pertanyaan tertutup. Pertanyaan tertutup menurutnya biasanya dimulai dengan “apakah..., dapatkah..., pernahkah..., akankah..., atau berapa lama...?”. Hal serupa diungkapkan pula

oleh Verderber (dalam Janniro, 1991: 23) dan Edenborough (2002: 21-23). Keduanya sependapat dengan Yeschke dalam hal pertanyaan tertutup yaitu bahwa pertanyaan tertutup mensyaratkan jawaban yang singkat dan membutuhkan jawaban yang terbatas seperti ya atau tidak.

Tipe pertanyaan tertutup akan berguna ketika kita membutuhkan informasi dengan cepat dan spesifik akan fakta-fakta mendasar namun tidak dapat menggali informasi mendalam mengenai informasi yang relevan dengan perkara yang sedang diselidiki.

b. Pertanyaan Terbuka (*Open-ended questions*)

Dari transkripsi dua interviu investigatif diperoleh 70 pertanyaan terbuka pada kasus 1 dan 180 pada kasus 2. Pertanyaan terbuka (*Open-ended questions*) adalah pertanyaan yang dibuat dengan maksud untuk mendapatkan respon yang lebih luas.

Percakapan 5:

- *J : waktu itu belum tau bahwa agunan saya dipinjemkannya segitu, masih belum tau. (kasus 1)*

T : Belum tau? Taunya pas kapan?

J : ya taunya ya waktu itu kan saya nanyain itu doang. Balik lagi..balik lagi akhirnya saya tuh nyari-nyari SW nya belum ketemu. Ga ketemu. Tiba-tiba saya tuh ditelpon dari bank itu suruh kesitu jadi saya kesitu lagi ke pusat. Ke krucuk. Ke bank BTN Krucuk suruh nemuin pa Mr, pimpinannya katanya. Jadi 'pak, atas nama SW pa SO itu pak sebetulnya minjemnya berapa?' kata saya tuh.

Percakapan 6:

- T : *karyawan bank BTN tau ga kalo tujuan itu dibikin hanya untuk...?*

(kasus 1)

J : *ya ga ada yang tau kayanya sih.*

T : ***ga ada?***

J : *ga ada.*

Pertanyaan yang dicetak tebal pada percakapan 5 dan 6 di atas diklasifikasikan pada pertanyaan reflektif (*Reflective Question*) karena sesungguhnya pertanyaan ini mencerminkan jawaban dari terperiksa. Kita dapat menggunakan pertanyaan ini untuk merefleksikan kembali apa yang disampaikan oleh penutur untuk menguji pemahaman. Pertanyaan ini pun bisa mencerminkan perasaan penutur, yang berguna untuk mengatasi orang yang pemarah atau sulit diajak kerjasama dan untuk meredakan situasi yang emosional. Pertanyaan “*Belum tau? Taunya pas kapan?*” yang dilontarkan penyidik pada percakapan 5 merefleksikan komentar terdahulu dari terperiksa “*waktu itu belum tau bahwa agunan saya dipinjemkannya segitu, masih belum tau.*” Sebagai respon untuk pertanyaan tersebut, terperiksa menjelaskan kronologi masalah sebelum dia datang ke BTN pusat di Krucuk. Dia menyatakan bahwa dia mencari terlapor beberapa kali namun dia tidak dapat menemukannya. Kemudian dia mendapat telpon dari pihak bank yang menyatakan bahwa seharusnya terperiksa membayar angsuran sebesar Rp. 1, 800,000 dan bukan Rp. 1,425,000.

Pada percakapan 6, terperiksa menekankan jawaban sebelumnya bahwa tidak ada yang tahu mengenai transaksi jual beli palsu tersebut. Pada awalnya dia menjawab “*ya ga ada yang tau kayanya sih*” dan kemudian jawaban yang

diberikan oleh terperiksa dikonfirmasi oleh penyidik dalam bentuk pertanyaan reflektif “*ga ada (yang tahu, red)?*” yang kemudian ditegaskan lagi oleh terperiksa dengan perkataan “*ga ada*”.

Percakapan 7:

- Q :*mengertikah saudara sekarang dilakukan pemeriksaan oleh pihak kepolisian sehubungan dengan perkara apa? Perkara pencurian mobil dump truck, ya? Sampeyan ngejugjug mene berarti sampeyan tau kan..*

A : *ga tau*

Q : *Iya ga tau, tapi di sini udah tau kan?*

A : *Ga tau*

Q :*Ga tau?*

Pertanyaan yang disampaikan penyidik di atas bermaksud mencari informasi apakah terperiksa mengetahui mengapa dia diperiksa di kepolisian, dan atas dasar keterlibatan dalam kasus apa namun terperiksa menjawab “*ga tau*”. Respon atas pertanyaan tersebut diulang oleh penyidik dalam bentuk pertanyaan reflektif dan respon yang diberikan oleh terperiksa adalah jawaban yang konsisten. Ketika penyidik memberikan pertanyaan “*Iya ga tau, tapi di sini udah tau kan?*” terperiksa menjawabnya dengan “*ga tau*”. Penyidik merefleksikan jawaban yang diberikan oleh terperiksa dengan “*ga tau?*” dan dijawab dengan “*ga tau*”. Pendapat yang sama disampaikan pula oleh Edenborough (2002: 21-23) bahwa pertanyaan reflektif adalah di mana penyidik mengulang kembali apa yang dikatakan terperiksa sehingga tipe pertanyaan jenis ini identik dengan bentuk

kalimat daripada pertanyaan meskipun dengan intonasi bertanya. Hal ini jelas sekali mendukung apa yang digagas oleh Yeschke mengenai pertanyaan reflektif. Meskipun demikian, tipe pertanyaan ini tidak ada dalam rumusan yang diajukan oleh Verderber dalam Janniro (1991: 23). Dari lima tipe pertanyaan yang digagas oleh Verderber, berdasarkan pemaparan yang terdapat di dalamnya, pertanyaan pada percakapan 5-7 di atas cenderung mendekati tipe pertanyaan mengarahkan di mana pertanyaan itu difrasekan sedemikian rupa sehingga menunjukkan bahwa penyidik memiliki jawaban yang diinginkan.

Pada kasus 1 terdapat 5 (lima) pertanyaan reflektif sedangkan pada kasus 2 terdapat 11 (sebelas) pertanyaan reflektif.

Percakapan 8:

- *T : Awalnya Ibu ngangsur seperti biasa kan ke bank BTN? (kasus 1)*

J : awalnya kan...

T : Awalnya kan Ibu setor seperti biasa kan ke bank BTN senilai dengan perjanjian yang di koperasi B?

J : awalnya kan setor di B...

Pertanyaan pada percakapan 8 adalah contoh dari pertanyaan direktif. Beberapa fungsi dari pertanyaan terbuka adalah untuk mengarahkan terperiiksa pada area kesepakatan dengan penyidik sehingga ini menjadi satu peluang bagi terperiiksa bahwa bekerjasama akan menguntungkan baginya. Dalam interviu investigatif, terperiiksa sesungguhnya mencari suatu kesempatan yang dapat menguntungkannya, meskipun posisinya adalah sebagai tersangka. Pertanyaan

direktif menjawab perihal: “ Bukankah Anda ingin mengetahui semua ini dengan jelas?”

Untuk pertanyaan “*Awalnya ibu ngangsur seperti biasa kan ke bank BTN?*”, respon yang diberikan oleh terperiksa tidak jelas. Penyidik memberikan pertanyaan apakah terperiksa mengangsur ke BTN setiap bulannya atau tidak, tapi terperiksa menjawabnya dengan “*Awalnya kan...*” kemudian penyidik memperjelas dengan pertanyaan “*Awalnya kan ibu setor seperti biasa kan ke bank BTN senilai dengan perjanjian yang di koperasi B?*”. Dengan pertanyaan ini, terperiksa menjawab bahwa pada awalnya dia membayar angsuran di Koperasi Simpan Pinjam B.

Percakapan 9:

- *T : Sehubungan dengan perkara pencurian ya? Nyolong ya?*(kasus 2)
- J : ya*

Percakapan 10:

- *T : Sebagai teman ya?*(kasus 2)
- J : (mengangguk)*

Dikarenakan pertanyaan direktif juga mengarahkan terperiksa pada suatu area kesepakatan dengan penyidik, maka ada kemungkinan bahwa jawaban yang diberikan oleh terperiksa adalah ya atau tidak. Pada percakapan 9 terperiksa memberikan jawaban langsung “ya” tapi untuk pertanyaan di percakapan 10 terperiksa memberikan jawaban nonverbal yaitu dengan anggukan yang merupakan cara lain untuk berkata ya. Untuk pertanyaan dalam percakapan 8-10

ini Verderber dan Edenborough tidak memiliki istilah yang sama namun dalam pengklasifikasiannya penulis cenderung menempatkannya pada tipe pertanyaan mengarahkan karena pertanyaan dari penyidik tersebut sudah memunculkan asumsi mengenai jawaban yang akan diberikan terperiiksa.

Untuk kasus 1 terdapat 10 (sepuluh) pertanyaan direktif sedangkan pada kasus 2 terdapat 9 (sembilan).

Percakapan 11:

- *T : Sertifikat yang diagunakan ke koperasi B itu punya siapa, Bu?(kasus 1)*

J : punya pa SO itu..suami saya... atas namanya pa SO.

Percakapan 12 :

- *T : Bilang apa?*

J :supaya bisa cair uangnya sih

Pertanyaan yang dicetak tebal pada percakapan 11 dan 12 ditanyakan pada terperiiksa untuk mendapatkan informasi yang lebih rinci dalam hal-hal tertentu atau untuk mencari bukti. Ini yang dikatakan Yeschke sebagai pertanyaan langsung yaitu pertanyaan yang sifatnya spesifik, yang mengarah langsung pada inti permasalahan. Kebanyakan pertanyaan yang ditanyakan dalam interviu forensik adalah pertanyaan langsung.dengan menanyakan tepat apa yang diharapkan, pertanyaan ini menunjukkan pada terperiiksa bahwa kita yakin mereka siap, bersedia dan dapat memberikan jawaban.

Untuk pertanyaan pada percakapan 11 *”Sertifikat yang diagunkan ke koperasi B itu punya siapa Bu?”*, terperiksa menjawab *“punya Pa SO itu”* kemudian dia memberikan informasi tambahan bahwa Pa SO adalah suaminya untuk menekankan bahwa dia juga memiliki hak atas sertifikat tersebut sebagai istri Pak SO.

Pada percakapan 12 penyidik memberikan pertanyaan langsung untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan dari terperiksa. Ketika penyidik bertanya *“bilang apa?”* pada terperiksa sesungguhnya penyidik ingin terperiksa menjelaskan apa yang disampaikan oleh terlapor sehingga terperiksa melakukan apa yang diperintahkan oleh terlapor. Terhadap pertanyaan ini terperiksa merespon dengan mengatakan *“supaya bisa cair uangnya sih.”* Yang menunjukkan bahwa jika terperiksa tidak melakukan apa yang diperintahkan oleh terlapor maka kredit yang diajukan tidak dapat dicairkan. Melalui pertanyaan ini, penyidik memperoleh bukti bahwa terlapor telah berbuat curang terhadap terperiksa untuk mendapatkan apa yang dia inginkan (sejumlah uang).

Percakapan 13:

- ***T : Sudah berapa lama Saudara mengenal Saudara AP dan di mana Saudara mengenalnya?***

J : setaunanlah. Setaun dia ngontrak di Kampong Bundo

Untuk pertanyaan ini, terperiksa menjawab langsung pertanyaan yang ditanyakan penyidik. Ketika terperiksa ditanya perihal berapa lama dia mengenal Saudara AP, dia menjawab *“setaunanlah.”* Dan menambahkan bahwa dia mengenal AP ketika AP mengontrak di sebuah kontrakan dekat rumahnya.

Percakapan 14:

- *T : Dake sapa dump truck-e?*

J : ga tau

Pada percakapan di atas, penyidik menanyakan siapa pemilik *dump truck* yang dicuri oleh terperiksa dan rekan-rekannya dengan menggunakan Bahasa Cirebon “*Dake sapa dump truck-e?* (milik siapa *dump truck* tersebut?)” namun dikarenakan terperiksa tidak mengetahui siapa pemiliknya maka dia menjawabnya dengan “*ga tau*”.

Pertanyaan langsung dapat menstimulasi respon fisik tekanan terperiksa, namun pertanyaan ini bisa bersifat menekan maupun menuduh sehingga untuk mengantisipasinya kita dapat mensimulasi pemikiran terperiksa dengan cara memperhalus pertanyaan langsung itu. Contoh, jika kita yakin bahwa terperiksa secara tidak sengaja menyebabkan kebakaran, kita bisa menanyakan, “*On the day of the fire, how often did you smoke in the storeroom?* (Pada hari terjadinya kebakaran, seberapa sering Anda merokok di ruang penyimpanan?)”. Jika menurut Yeschke pertanyaan pada percakapan 11-14 dapat dikelompokkan ke dalam tipe pertanyaan langsung, maka lain halnya dengan apa yang diusulkan oleh Verderber dan Edenborough. Menurut mereka pertanyaan di atas merupakan tipe pertanyaan terbuka di mana selain tidak memiliki batasan respon, pertanyaan ini pun dapat mendorong terperiksa untuk memberikan informasi apapun yang dibutuhkan oleh penyidik. **Untuk tipe pertanyaan langsung, peneliti mendapati 40 pertanyaan pada kasus 1 dan 69 pertanyaan pada kasus 2.**

Percakapan 15:

- *T : Sehubungan dengan pelaporan yang ibu laporkan itu, yang menjadi korbannya siapa Bu? (kasus 1)*

J : SW

T: Korban..korban?

J: ya berarti saya, S.

Percakapan 16:

- *T : Alasannya gimana? (kasus 1)*

J : ya alasannya buat biaya itu sih..buat pajak.. buat ya lain-lain lah.. pengurusan pencairan kredit.

Pada percakapan 15 penyidik menanyakan siapa korban dalam kasus perbuatan curang dan penipuan itu. Ini dijawab oleh terperiksa dengan “SW” yang kemudian diralat dengan “Saya” dan menyebut namanya sendiri setelah penyidik mengulang pertanyaan. SW adalah nama terlapor dalam kasus ini. Pada percakapan 16 penyidik menanyakan alasan yang disampaikan oleh terlapor perihal pemotongan uang oleh terlapor dari kredit yang dicairkan oleh pihak bank dan ini dijawab oleh terperiksa dengan “ya alasannya buat biaya itu sih..buat pajak.. buat ya lain-lain lah.. pengurusan pencairan kredit.” Jenis pertanyaan 15 dan 16 diklasifikasikan ke dalam *self-appraisal questions* yaitu jenis pertanyaan yang meminta terperiksa menilai diri sendiri. Pertanyaan ini membantu investigator mengembangkan hipotesis mengenai pelaku/korban, cara, dan sebab dari suatu tindak kriminal atau insiden lain. Di sini penyidik menanyakan siapa korban dalam kasus ini. Ini berarti penyidik mengharapkan terperiksa menyebut

sebuah nama (atau lebih), dan terperiksa menyebutkan sebuah nama meskipun kemudian dia meralatnya karena yang dia sebutkan adalah nama terlapor. Selain untuk mendapatkan informasi mengenai siapa pelaku/korban dari suatu tindak kriminal, jenis pertanyaan ini digunakan untuk mencari tahu penyebab atau alasan terjadinya tindak kriminal. Untuk pertanyaan 16, terperiksa memberikan alasan mengapa pada akhirnya dia menerima hanya Rp. 60 juta dari jumlah kredit sebesar Rp. 95 juta.

Percakapan 17:

- **T : *Sehubungan dengan perkara pencurian tersebut, apakah saudara tau siapa pelaku pencurian tersebut? Serta apakah saudara ada hubungan keluarga dengan pelaku dan apa yang telah diambil tanpa sepengetahuan dari si pemilik tersebut?*** (kasus 2)

J : *tidak ada hubungan apa-apa, Pak.*

Percakapan 18:

- **T : *Pelakunya siapa yang ngambil?*** (kasus 2)

J : *ya ini Y.*

Melalui *self-appraisal questions*, penyidik memperoleh pemahaman yang lebih dalam mengenai kebutuhan terperiksa dan menyelidiki opini mereka, mengungkapkan ketidakjelasan dan situasi yang sulit. Dengan pertanyaan ini, akan sulit bagi terperiksa yang berbohong untuk tetap konsisten akan jawabannya. Itulah mengapa jenis pertanyaan ini disebut juga jenis pertanyaan penyelidikan (*probing questions*). Untuk memberikan jawaban bohong, terperiksa harus memikirkan suatu jawaban, memutuskan bahwa jawaban tersebut tidak akan terdengar bagus dan kemudian mengarang cerita baru dan menceritakannya secara meyakinkan.

Pada pertanyaan 17 penyidik memberikan beberapa pertanyaan sekaligus namun terperiksa kasus pencurian *dump truck* ini hanya memberikan satu jawaban yang tidak memenuhi apa yang dimaksudkan penyidik. Seperti yang diungkapkan oleh Crowe (dalam Janniro, 1991: 24-25) bahwa dalam interviu investigatif penyidik sebaiknya menanyakan hanya satu pertanyaan sekali waktu, karena jika penyidik menanyakan pertanyaan ganda sekaligus dalam sekali waktu maka jawaban yang diberikan terperiksa menjadi tidak akurat atau tidak memuaskan. Ini dapat dilihat dari pertanyaan “*Sehubungan dengan perkara pencurian tersebut, apakah saudara tau siapa pelaku pencurian tersebut? Serta apakah saudara ada hubungan keluarga dengan pelaku dan apa yang telah diambil tanpa sepengetahuan dari si pemilik tersebut?*” terperiksa hanya menjawab bagian “*Serta apakah saudara ada hubungan keluarga dengan pelaku...*” yaitu dengan “*tidak ada hubungan apa-apa, Pak.*”

Pada pertanyaan dalam percakapan 18, penyidik menanyakan siapa pelaku dalam pencurian *dump truck* dan pertanyaan ini membutuhkan sebuah nama sebagai jawabannya sehingga dijawab oleh terperiksa dengan “*ya ini Y (AP)*”. Dengan demikian, dia memenuhi informasi yang diinginkan dari pertanyaan yang disampaikan. Jika menurut Yeschke pencarian informasi mengenai *siapa*, *bagaimana* dan *mengapa* itu diklasifikasikan ke dalam tipe pertanyaan penilaian sendiri, maka Edenborough memiliki pendapat lain. Menurutnya pertanyaan hipotesa mengenai *mengapa bagaimana* dan lain-lain dari suatu kejahatan dapat dikelompokkan ke dalam tipe pertanyaan menyelidik dan menantang. Pertanyaan ini dapat digunakan untuk memperoleh informasi lebih lanjut. **Dari transkripsi**

Berita Acara Pemeriksaan didapat tiga pertanyaan penilaian sendiri (*Self-appraisal questions*) pada kasus 1 dan lima pertanyaan penilaian sendiri pada kasus 2.

Percakapan 19:

- *T : apalagi di sana kan banyak yang seumuran kan, barengan, sepantaran Pak RT kan? Di bawah Pak RT juga ada kan?*

(kasus 2)

J : iya

Percakapan 20:

- *T : Apakah Saudara belum makan?* (kasus 2)

J : belum.

Pertanyaan 19 dan 20 yang dicetak tebal diatas sebenarnya tidak memiliki keterkaitan dengan kasus yang sedang diselidiki oleh penyidik. Pada pertanyaan 19 penyidik menanyakan tentang lingkungan di mana terperiksa yang merupakan Ketua RT tinggal. Di lingkungan tempat terperiksa tinggal terdapat banyak orang yang seusia dengan terperiksa, meskipun tidak sedikit yang lebih muda dari terperiksa. Jawaban yang diberikan terperiksa mengkonfirmasi pertanyaan yang disampaikan penyidik. pertanyaan 20 menanyakan apakah terperiksa sudah makan atau belum. Jika ditilik dari keseluruhan pertanyaan yang diajukan oleh penyidik kepada terperiksa, jelas sekali pernyaaan ini tidak ada relevansinya, namun pertanyaan ini berfungsi untuk meredam ketegangan yang dirasakan oleh terperiksa, sehngga untuk sesaat terperiksa dapat teralihkan sehingga sedikit

merasa rileks dan nyaman. Tipe pertanyaan ini yang disebut Yeschke sebagai pertanyaan diversi (*diversion questions*). Meskipun demikian, Edenborough dan Verderber tidak memunculkan tipe pertanyaan ini dalam rumusan yang mereka usulkan. Hal ini menurut pendapat penulis dikarenakan tipe pertanyaan pengalihan/ diversi seperti ini bukan termasuk ke dalam pertanyaan yang biasa ditanyakan dalam suatu interviu investigatif melainkan hanya sebagai pengalih agar terperiksa tidak merasa tegang dalam proses pemeriksaan.

Pada kasus 1 penulis tidak menemukan tipe pertanyaan diversi yang diajukan oleh penyidik, sedangkan pada kasus 2 terdapat 8 (delapan) pertanyaan diversi.

Percakapan 21:

- ***T : Bu, kenapa ibu mau nerima uangnya di bank BTN, sedangkan ibu melakukan pinjaman uang tersebut dengan agunan sertifikat itu di koperasi B?***

J : ya itu sih bilanganya..saya kan nanyain ko apa... dapetnya di sini? “iya saya tuh kerjasama sama bank BTN”

Percakapan 22:

- ***T : Sertifikatnya kata SW, sertifikatnya harus diapaakan Bu?***

J : harus dioperasikan atas nama SW supaya bisa cair jadi dibikin akta jual beli aja kata itu.

Pertanyaan pada percakapan 21 dan 22 mengandung asumsi dari si penyidik. Pada pertanyaan 21 penyidik berasumsi bahwa terlapor mengatakan

sesuatu pada pelapor (terperiksa) sehingga pelapor setuju untuk menerima uang bukan di tempat dia mengajukan kredit (di Kospin B) melainkan di sebuah bank. Penyidik menanyakan mengapa diperiksa bersedia menerima uang di BTN dan diperiksa menyebutkan alasan yang disampaikan oleh terlapor (tersangka) yang menyatakan bahwa pihak Kospin yang dimiliki terlapor bekerjasama dengan BTN.

Pada percakapan 22, penyidik memiliki asumsi bahwa terlapor (tersangka) telah berbuat curang pada diperiksa. Penyidik menanyakan apa yang harus dilakukan oleh diperiksa agar kredit yang diajukan dapat disetujui dan dicairkan. Terperiksa menjawab bahwa sertifikat yang dimiliki oleh diperiksa harus dipindahnamakan menjadi nama dari SW (terlapor/ tersangka) dan untuk itu harus diadakan perjanjian jual beli palsu sehingga sertifikat asli tapi palsu bisa diterbitkan.

Dengan pertanyaan ini sesungguhnya penyidik mendapatkan informasi yang dapat menjerat tersangka dengan pasal-pasal yang sesuai.

Percakapan 23:

- T : ***Situasi pada saat Saudara mengantar saudara AP itu seperti bagaimana? Serta bagaimana penerangan? Situasinya sepi, terang, gelap gulita? Situasinya rame?*** (kasus 2)

J : *kalo itu sih ga ada orang pak. Sepi.*

Percakapan 24:

- T : ***Apakah benar orang tersebut dan kunci mobil ada kaitannya dengan sekarang ini? Benar tidak? Apakah benar barang tersebut, orang tersebut atau barang tersebut sekarang ini ada kaitannya tidak dengan perkara sekarang ini? AP tuh ada kaitannya ga dengan perkara ini?*** (kasus 2)

J : kurang tau

Disampaikan bahwa pertanyaan mengarahkan (*Leading questions*) mengandung asumsi dari penyidik termasuk pertanyaan pada percakapan 23 dan 24. Pertanyaan ini merefleksikan asumsi bahwa terperiksa dapat memberikan informasi yang berguna. Pada pertanyaan 23 penyidik menanyakan beberapa pertanyaan sekaligus namun terperiksa hanya menjawab pertanyaan terakhir. Penyidik menanyakan situasi pada saat terjadinya pencurian, mengenai bagaimana penerangan di tempat tersebut dan apakah ramai atau tidak. Asumsi yang dimiliki penyidik adalah apakah tindak pidana pencurian mobil *dump truck* ini telah direncanakan sebelumnya ataukah terjadi begitu saja. Pada pertanyaan di percakapan 24 terperiksa memberikan jawaban yang tidak jelas. Di sana penyidik menanyakan apakah orang tersebut (AP) dan kunci mobil palsu memiliki keterkaitan dengan tindak pencurian mobil tersebut. Dugaan yang dimiliki penyidik adalah bahwa terperiksa mengetahui perihal rencana AP dan alat yang dimilikinya dibuktikan dengan adanya kunci mobil palsu yang digunakan sebagai alat pencurian. Tapi di sini terperiksa memberikan jawaban “*kurang tau.*” sehingga respon itu menjadi tidak jelas dan tidak memenuhi keingintahuan penyidik yang diungkapkan lewat pertanyaan. Untuk pertanyaan dalam percakapan 21-24 penulis dapat menyimpulkan bahwa baik Yeschke, Edenborough maupun Verderber sepakat mengenai tipe pertanyaan mengarahkan yaitu bahwa pertanyaan yang diajukan mengandung asumsi dari penyidik bahwa terperiksa akan memberikan respon seperti yang diinginkan oleh penyidik meskipun pada kenyataannya respon tersebut seringkali bertolakbelakang. Lebih

jauh lagi Verderber berpendapat bahwa pertanyaan ini dapat digunakan dan menjadi keuntungan setelah tersangka memberikan pengakuan signifikan yang dapat menghancurkan dirinya meskipun kemudian Yeschke membantahnya dengan alasan bahwa pertanyaan mengarahkan dianggap dapat mengakibatkan terperiksa memberikan jawaban yang tidak valid dan diragukan kebenarannya, terlebih ketika terperiksa merasa bahwa dirinya dituduh dengan diajukan pertanyaan itu.

Untuk tipe pertanyaan mengarahkan ini penulis mendapati 12 pertanyaan pada kasus 1 dan 78 pertanyaan pada kasus 2.

B. Praanggapan yang Terkandung dalam Pertanyaan Penyidik

Dalam setiap tuturan yang disampaikan, seringkali terdapat lebih dari satu makna yang dapat ditarik oleh petutur meskipun makna yang sebenarnya hanya ada pada pikiran penutur.

Dari pertanyaan-pertanyaan yang disampaikan dalam interviu investigatif, penulis memaparkan beberapa praanggapan yang mungkin dari beberapa tipe pertanyaan yang diajukan penyidik dan apa yang disimpulkan oleh terperiksa sehingga mereka memberikan respon tersebut.

Berikut ini adalah praanggapan yang muncul dari tipe pertanyaan yang ada dalam interviu investigatif:

a. Kasus 1

Tipe pertanyaan	Jenis Praanggapan					
	Eksisten-sial	Faktif	Leksi-kal	Non-faktif	Structu-ral	Counter-factual
1. Tertutup						

a. Ya atau tidak	29	33	1	-	24	1
b. Pilihan	5	2	-	-	1	-
2. Terbuka						
a. Reflektif	6	2	-	-	1	-
b. Direktif	12	9	-	-	-	-
c. Langsung	21	41	-	-	15	-
d. Tidak Langsung	-	-	-	-	-	-
e. Penilaian Sendiri	1	1	-	-	-	-
f. Diversi	-	-	-	-	-	-
g. Mengarahkan	8	15	-	-	4	-

b. Kasus 2

Tipe pertanyaan	Jenis Praanggapan					
	Eksisten-sial	Faktif	Leksi-kal	Non-faktif	Struktu-ral	Counter-factual
1. Tertutup						
a. Ya atau tidak	9	39	1	-	10	-
b. Pilihan	8	4	-	-	1	-
2. Terbuka						
a. Reflektif	2	13	-	-	1	-
b. Direktif	6	10	-	-	1	1
c. Langsung	13	64	-	-	12	-
d. Tidak Langsung	-	-	-	-	-	-
e. Penilaian Sendiri	6	4	-	-	3	-
f. Diversi	4	12	-	-	1	2
g. Mengarahkan	8	88	1	-	44	2

1. Pertanyaan Tertutup

Penulis mengambil dua contoh pertanyaan tertutup dari masing-masing kasus.

Kasus 1

Teni Hadiyani, 2014

Tipe Pertanyaan, Respon, Dan Praanggapan Yang Muncul Pada Interviu Investigatif Kepolisian

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

- *Bu, sebelum saya memeriksa lebih lanjut, ibu dalam keadaan sehat jasmani dan rohani ya?*

Praanggapan yang mungkin dari pernyataan “*sebelum saya memeriksa lebih lanjut*” dapat disimpulkan bahwa (1) adanya proses pemeriksaan /pengambilan BAP, dan (2) akan ada rentang waktu pemeriksaan yang tidak sebentar sehingga diasumsikan terperiksa dapat menyelesaikan proses pemeriksaan itu. Sedangkan dari “*Ibu dalam keadaan sehat jasmani dan rohani ya?*” menunjukkan bahwa proses pemeriksaan tidak akan berlangsung jika kondisi terperiksa sedang tidak sehat, gila, atau terpengaruh obat-obatan atau minuman keras (mabuk) oleh sebab itu penyidik menanyakan pertanyaan demikian dengan anggapan bahwa terperiksa dalam kondisi sehat dan tidak gila. Praanggapan pertama dapat diklasifikasikan sebagai contoh dari praanggapan eksistensial, yang menunjukkan adanya proses pengambilan BAP dalam penyelidikan dan penyidikan di kepolisian, sedangkan praanggapan kedua pun merupakan contoh praanggapan eksistensial yang menunjukkan bahwa proses pengambilan BAP biasanya membutuhkan rentang waktu lama. Berdasarkan jawaban yang diberikan oleh terperiksa “*iya..iya..ya*”, dapat disimpulkan bahwa dia mengetahui tentang proses pengambilan BAP, durasi waktu yang (mungkin) tidak sebentar dan paham dengan kondisi dirinya saat itu, untuk itu, praanggapan yang ada dapat dikonfirmasi oleh terperiksa.

Kasus 1

- *Tanah atau rumah, bu?*

Penyidik mengajukan pertanyaan ini berkenaan dengan sertifikat hak milik yang dilaporkan oleh terperiksa telah mengalami proses pengalihnamaan berdasarkan akta jual beli palsu sebagai sarat pengajuan kredit. Dengan menanyakan “*tanah atau rumah, Bu?*” sesungguhnya penyidik memiliki asumsi perihal: (1) adanya kepemilikan sertifikat, (2) sertifikat itu merupakan sertifikat tanah, (3) sertifikat rumah, (4) adanya bukti fisik tanah yang dimiliki oleh terperiksa, (5) adanya bukti fisik rumah yang dimiliki terperiksa. Keempat praanggapan di atas merupakan contoh praanggapan eksistensial yang masing-masing menunjukkan keberadaan sertifikat, bukti fisik tanah, bukti fisik rumah. Namun praanggapan itu terbantahkan oleh jawaban terperiksa dengan “*tanah plus rumah. Ada bangunan. Liatnya di sertifikat.*” yang artinya bahwa terperiksa memiliki keduanya dan bukan memilih salah satu dari opsi yang ditawarkan oleh penyidik.

Kasus 2

- *Apakah saudara dalam pemeriksaan ini ingin didampingi kuasa hukum atau pengacara?*

Pertanyaan di atas disampaikan oleh penyidik di awal proses pemeriksaan terperiksa (tersangka). Praanggapan yang mungkin muncul dari pertanyaan tersebut adalah (1) adanya suatu proses pemeriksaan di kepolisian atas suatu kasus, (2) adanya terperiksa yang dalam hal ini tersangka, (3) terperiksa memiliki hak untuk didampingi pengacara atau kuasa hukum sepanjang proses pemeriksaan, (4) terperiksa memiliki kuasa hukum sendiri, dan (5) penyidik akan

menyediakan kuasa hukum sekiranya terperiiksa bermaksud ingin didampingi oleh kuasa hukum/pengacara. Dari kelima praanggapan yang penulis munculkan, praanggapan 1, 2, dan 4 merupakan praanggapan eksistensial. Sedangkan praanggapan 3 dan 5 merupakan praanggapan faktif.

Dalam proses interviu investigatif terhadap terperiiksa yang merupakan tersangka, mereka memiliki hak untuk didampingi pengacara atau kuasa hukum sehingga penyidik menyampaikan pertanyaan ini di awal pemeriksaan. Hal ini disebabkan pemeriksaan tersangka suatu kasus tidak cukup hanya dengan interviu investigatif namun juga akan diikuti oleh proses interogasi. Meskipun demikian, jawaban yang diberikan oleh terperiiksa adalah '*tidak*' yang berarti dia tidak ingin didampingi oleh pengacara karena (mungkin) sepengetahuannya menyewa jasa pengacara itu mahal dan dia tidak mengetahui adanya tim advokasi (pengacara) yang disediakan oleh pemerintah. Dalam kaitan antara praanggapan dan jawaban dari terperiiksa, baik praanggapan eksistensial maupun praanggapan faktif yang terkandung dalam pertanyaan penyidik, maka praanggapan yang muncul itu terbantahkan oleh jawaban terperiiksa.

Kasus 2

- *Lanang (laki-laki) atau wadon (perempuan)?*

Pertanyaan tertutup jenis pilihan ganda ini disampaikan oleh penyidik ketika dia sedang menggali informasi tentang latar belakang keluarga dari terperiiksa. Pertanyaan ini memiliki kaitan dengan pertanyaan sebelumnya mengenai saudara kandung terperiiksa. Dengan penggalan informasi ini penyidik

berupaya menguak motif dilakukannya kejahatan dan apakah ada keterlibatan dari saudara kandungnya dalam tindak pidana yang sedang ditimpakan terhadapnya.

Praanggapan yang dapat ditarik dari pertanyaan itu adalah (1) terperiksa memiliki lebih dari satu saudara kandung, (2) penyidik menggali kemungkinan adanya keterlibatan saudara kandungnya, dan (3) adanya kemungkinan motif dilakukannya tindak kejahatan itu adalah keluarganya. Dua praanggapan pertama ini dapat penulis klasifikasikan ke dalam praanggapan eksistensial mengenai keberadaan saudara kandung terperiksa. Jawaban yang diberikan terperiksa adalah “*lanang (laki-laki)*”. Ini artinya memilih salah satu dari dua jawaban yang ada dalam pertanyaan penyidik. Dalam hal jenis kelamin, Tuhan menciptakan manusia hanya dua jenis, yaitu laki-laki dan perempuan, sehingga terperiksa dibatasi untuk memilih antara perempuan dan laki-laki dan tidak disediakan opsi transgender (banci). Praanggapan yang ada bahwa terperiksa memiliki lebih dari satu saudara kandung dapat diterima.

2. Pertanyaan Terbuka

Dari beberapa tipe pertanyaan terbuka yang terdapat dalam dua kasus yang menjadi data dalam penelitian ini, penulis memaparkan contoh-contoh pertanyaan dan praanggapan yang muncul sebagai berikut:

a. Pertanyaan Reflektif

Kasus 1

- *Belum tau? Taunya pas kapan?*

Pertanyaan ini diajukan penyidik menyusul respon yang diberikan terperiksa bahwa pada saat itu terperiksa belum mengetahui bahwa sertifikat terperiksa diagunkan oleh terlapor SW untuk kredit sejumlah Rp. 144 juta dan bukan Rp. 90 juta sehingga muncul pertanyaan tersebut di atas. Dari pertanyaan reflektif tersebut, praanggapan yang dimiliki oleh penyidik adalah sebagai berikut: (1) terperiksa belum mengetahui perihal pengagunan sertifikat sebesar Rp. 144 juta, (2) bahwa setelah itu terperiksa mengetahui kejadian tersebut, (3) terperiksa mengetahui dengan pasti kapan dia menyadari bahwa sertifikatnya telah disalahgunakan. Praanggapan yang dimiliki penyidik termasuk praanggapan faktif karena mengandung verba ‘*know*’ atau mengetahui. Untuk pertanyaan ini terperiksa tidak menjawab tentang waktunya secara spesifik (misalnya tanggal 12 Desember 2013 atau lainnya) namun menjelaskan secara runut kronologi sebelum akhirnya dia menemui pimpinan bank BTN di mana SW (terlapor) menggadaikan sertifikatnya.

Kasus 1

- *Ga ada?*

Pertanyaan reflektif ini merefleksikan jawaban dari terperiksa sebelumnya. Penyidik mengulang jawaban ini dengan maksud untuk mendapatkan ketegasan dari terperiksa. Awalnya, penyidik menanyakan apakah ada saksi dari pihak Bank (karyawan Bank) yang mengetahui perihal transaksi jual beli asli tapi palsu itu. Yang kemudian dijawab oleh terperiksa dengan “*ga ada yang tau kayanya sih*”.

Pertanyaan “*ga ada?*” mengandung praanggapan sebagai berikut: ada saksi mata dari pihak bank dalam proses jual beli asli tapi palsu tersebut karena secara logika sangatlah tidak mungkin mengajukan kredit pada hari tersebut dan pencairannya pun pada hari yang sama. Dari pemaparan tersebut, dapat disimpulkan bahwa praanggapan yang dimiliki penyidik untuk pertanyaan tersebut termasuk praanggapan eksistensial, yaitu mengenai keberadaan saksi mata kasus tersebut. Dari hal tersebut di atas, sangatlah mungkin adanya keterlibatan pihak bank. Untuk itu penyidik menanyakan ulang untuk mendapatkan ketegasan bahwa memang pihak bank tidak terlibat dalam kasus pidana penipuan dan penggelapan tersebut. Terperiksa kemudian menegaskan dengan jawaban “*ga ada*”.

Kasus 2:

- *Iya ga tau, tapi di sini udah tau kan?*
- *Ga tau?*

Dua pertanyaan di atas saling berkaitan. Pada mulanya penyidik menanyakan apakah terperiksa mengetahui alasan diadakannya pemeriksaan terhadap dirinya oleh pihak kepolisian, dan kasus apa yang ditimpakan terhadapnya. Terperiksa memberi respon dengan mengatakan “*ga tau*”. Jawaban ini direfleksikan oleh penyidik dengan “*iya ga tau, tapi di sini udah tau kan?*”. Apa yang disampaikan oleh penyidik itu mengandung beberapa praanggapan yaitu (1) terperiksa telah mengetahui mengapa dia diperiksa di kepolisian, (2) terperiksa menyembunyikan informasi karena sebelumnya terperiksa telah bertemu tersangka utama kasus pencurian *dump truck*. Kedua praanggapan di atas merupakan praanggapan faktif, yang menyangkut tentang fakta. Pertanyaan

reflektif itu direspon oleh terperiksa dengan “*ga tau*” yang kemudian ditegaskan ulang oleh penyidik dengan ““*ga tau?*” yang menunjukkan ketidakpercayaan penyidik terhadap jawaban terperiksa. Artinya seseorang tidak akan diperiksa oleh pihak kepolisian bila dia tidak terlibat dalam suatu kasus atau kejadian, baik itu sebagai saksi, saksi ahli, korban, atau tersangka, dan sebagai salah satu tersangka akan tidak mungkin jika terperiksa tidak mengetahui kasus apa yang menimpanya.

b. Pertanyaan Direktif

Contoh dari pertanyaan tipe direktif diambil dari kasus 1 dan kasus 2 masing-masing dua.

Kasus 1

- *Awalnya Ibu ngangsur seperti biasa kan ke bank BTN?*

Pertanyaan yang diajukan penyidik pada terperiksa kasus tindak pidana penipuan dan penggelapan di atas memiliki praanggapan: (1) terperiksa mengajukan kredit ke bank BTN, (2) pihak bank mengabulkan permohonan kredit terperiksa, (3) terperiksa diwajibkan membayar angsuran setiap bulannya selama waktu yang telah disepakati, (4) terperiksa mengangsur cicilan ke bank tersebut setiap bulan.

Kasus 1

- *Awalnya kan Ibu setor seperti biasa kan ke bank BTN senilai dengan perjanjian yang di Koperasi B?*

Penyidik menanyakan pertanyaan ini dengan maksud untuk mengarahkan terperiksa pada kesamaan pandangan dengan penyidik. Disampaikannya pertanyaan ini kepada terperiksa sesungguhnya menguntungkan terperiksa karena

terperiksa dapat lebih meyakinkan penyidik bahwa dia telah melakukan hal yang benar. Praanggapan yang terkandung dalam pertanyaan ini adalah (1) diperiksa menyetorkan sejumlah uang ke bank BTN, dan (2) ada perjanjian kredit antara diperiksa dengan koperasi B. Dalam pertanyaan tersebut penyidik pun menyiratkan kebingungan mengapa diperiksa mengajukan kredit pada Koperasi B namun membayar cicilan di bank BTN. Dalam praanggapan yang ada di atas, penulis mengklasifikasikannya pada praanggapan faktif yang berisi tentang fakta.

Kasus 2

- *Sehubungan dengan perkara pencurian ya? Nyolong ya?*

Pertanyaan yang disampaikan oleh penyidik ini adalah salah satu jenis pertanyaan direktif. Dari pertanyaan ini penulis mengasumsikan praanggapan yang dimiliki penyidik adalah sebagai berikut (1) adanya proses pemeriksaan, (2) kasus yang melibatkan diperiksa adalah kasus pencurian, (3) penyidik dan diperiksa merupakan orang Cirebon asli. Penggunaan bahasa Cirebon di sini dirasa perlu oleh penyidik dikarenakan sepanjang proses interviu investigatif ini ada beberapa pertanyaan yang semula menggunakan Bahasa Indonesia mesti ditegaskan dengan menggunakan bahasa Cirebon karena diperiksa tidak memahami maksud yang ada dalam pertanyaan berbahasa Indonesia. Praanggapan yang tercantum di sini merupakan praanggapan eksistensial.

Kasus 2

- *Sebagai teman ya?*

Apa yang ditanyakan oleh penyidik di atas berkenaan dengan hubungan antara diperiksa dengan tersangka utama. Praanggapan yang dapat ditarik dari

pertanyaan “*sebagai teman ya?*” adalah (1) ada hubungan pertemanan antara terperiksa dengan tersangka (2) terperiksa memiliki hubungan pertemanan yang cukup erat dengan tersangka. Praanggapan yang terkandung dalam pertanyaan tersebut di atas merupakan praanggapan eksistensial. Pertanyaan ini muncul karena sangatlah tidak mungkin seseorang mengajak orang melakukan sesuatu apalagi perbuatan kriminal jika dia tidak cukup dekat dengan orang yang diajaknya tersebut. Anggukan yang diberikan tersangka mengkonfirmasi pertanyaan tersebut.

c. **Pertanyaan Langsung**

Untuk pertanyaan langsung ini, penulis mengambil contoh dua pertanyaan dari masing-masing kasus.

Kasus 1

- *Sertifikat yang diagunkan ke Koperasi B itu punya siapa, Bu?*

Diajukannya pertanyaan ini kepada terperiksa sebetulnya untuk mendapat jawaban langsung dari terperiksa. praanggapan yang mungkin muncul dari “*sertifikat yang diagunkan*” (1) adanya bukti sertifikat, (2) terperiksa adalah pemilik sertifikat tersebut (3) adanya pengajuan kredit ke sebuah lembaga dengan cara mengagunkan sertifikat. “*ke Koperasi B*” mengandung praanggapan (1) ada lembaga simpan pinjam di mana kita dapat mengajukan kredit, (2) adanya lembaga yang bernama Koperasi B. Praanggapan di atas merupakan praanggapan eksistensial karena berisi tentang keberadaan sesuatu benda/lembaga.. Jawaban yang diberikan oleh terperiksa yaitu “*punya Pa SO itu..suami saya..*” menolak praanggapan bahwa terperiksa adalah pemilik sertifikat yang diagunkan itu.

- *Bilang apa?*

Pertanyaan di atas disampaikan oleh penyidik untuk mencari tahu apa sebenarnya yang dikatakan oleh terlapor SW sehingga terperiksa bersedia melakukan akad jual beli palsu. Praanggapan yang ada dalam pikiran penyidik adalah (1) terlapor mengatakan sesuatu pada terperiksa sehingga terperiksa melakukan apa yang diperintahkan oleh terlapor, dan (2) ada ancaman secara terselubung dalam perkataan terlapor. Praanggapan yang ada merupakan praanggapan faktif yang bersifat factual. Dari jawaban yang diberikan oleh terperiksa “*supaya bisa cair uangnya sih*” menunjukkan bahwa kedua praanggapan yang dimunculkan terkonfirmasi. Artinya jika terperiksa tidak melakukan apa yang diminta oleh terlapor, maka kredit yang diajukan terperiksa tidak bisa dikabulkan dan ini bisa dianggap sebagai ancaman terselubung.

Kasus 2

- *Sudah berapa lama Saudara mengenal Saudara AP dan di mana Saudara mengenalnya?*

Di setiap pertanyaan yang diajukan penyidik sesungguhnya saling berkaitan satu dengan yang lainnya, begitupun sifat pertanyaan ini. Dalam *Sudah berapa lama Saudara mengenal Saudara AP* mengandung praanggapan bahwa (1) terperiksa mengenal AP, (2) terperiksa sudah mengenal AP cukup lama, (3) terperisa dan AP berteman dekat. Untuk pertanyaan ini terperiksa menjawab

bahwa dia mengenal AP sejak setahun yang lalu. Praanggapan dalam “*Di mana Saudara mengenalnya?*” adalah (1) AP bukan warga Cirebon, (2) AP dan terperiksa tidak saling mengenal sebelumnya, (3) AP dan terperiksa bertemu di suatu tempat, (4) terperiksa akan menyebutkan nama tempat. Praanggapan di atas merupakan contoh dari praanggapan factual. Jawaban yang disampaikan oleh terperiksa untuk pertanyaan ini adalah “*setaun dia ngontrak di kampung Bundo*”.

- *Dake sapa dump truck-e?*

Dalam kasus pencurian, kepemilikan benda yang dicuri itu dipertanyakan. Artinya apakah terperiksa (tersangka pelaku) mengenal korban pemilik kendaraan atau tidak. Pertanyaan ini diajukan untuk mengecek ulang laporan yang disampaikan oleh korban. Bukan hal yang tidak mungkin jika pada pengakuan korban dikatakan bahwa korban mengenal tersangka, namun ketika dikroscek pada tersangka, yang bersangkutan justru membantahnya. Pada pertanyaan “*Dake sapa dump truck-e? (milik siapa dump truck itu?)*” praanggapan yang muncul adalah (i) ada jenis kendaraan tipe *dump truck* (2) terperiksa bukan pemilik *dump truck* tersebut, (3) terperiksa mengenal pemilik *dump truck* itu. Di sini praanggapan yang dimiliki penyidik merupakan praanggapan faktif. Untuk pertanyaan langsung ini, terperiksa menjawab “*ga tau*” yang berarti terperiksa tidak mengetahui (tidak mengenal) pemilik kendaraan tersebut.

d. Pertanyaan Penilaian Sendiri

Kasus 1

- *Sehubungan dengan pelaporan yang Ibu laporkan itu, yang menjadi korbannya siapa, Bu?*

Dalam sebuah kasus, terdapat pelaku, korban dan juga saksi. Pada kasus penipuan dan penggelapan ini diperiksa yang merupakan pelapor ditanyai perihal siapa yang menjadi korban oleh penyidik. “*Sehubungan pelaporan yang Ibu laporkan...*” mengandung praanggapan (1) ada kasus yang harus ditangani, (2) diperiksa merupakan pelapor, (3) diperiksa bisa merupakan saksi maupun korban. Untuk pertanyaan ini, praanggapan yang terkandung merupakan praanggapan eksistensial. “*Yang menjadi korbannya siapa Bu?*” mengandung praanggapan faktif bahwa diperiksa mengetahui siapa korban penipuan dan penggelapan itu.

- *Alasannya gimana?*

Pertanyaan ini disampaikan berkaitan dengan dikurangnya uang yang diterima diperiksa oleh terlapor. Praanggapan yang mungkin dari pertanyaan langsung tersebut adalah (1) adanya pemotongan uang oleh terlapor terkait dengan peminjaman sejumlah uang di Koperasi yang dimiliki terlapor, (2) terlapor menyebutkan beberapa alasan yang disampaikan pada diperiksa mengapa ada pemotongan sejumlah nominal tertentu. Praanggapan faktif itu dikonfirmasi oleh diperiksa dengan jawaban yang menyebutkan adanya pemotongan sejumlah Rp. 30 juta dari kredit sebesar Rp. 95 juta dengan alasan biaya administrasi, biaya pajak, dan biaya lain-lain.

Kasus 2

- *Sehubungan dengan perkara pencurian tersebut, apakah Saudara tau siapa pelaku pencurian tersebut? Serta apakah Saudara ada hubungan*

keluarga dengan pelaku dan apa yang telah diambil tanpa sepengetahuan dari si pemilik tersebut?

Pertanyaan yang diajukan penyidik di atas merupakan pertanyaan langsung dan beruntun. Dikatakan beruntun karena penyidik menanyakan beberapa pertanyaan sekaligus (3 pertanyaan). Dari “Sehubungan dengan perkara pencurian tersebut, apakah Saudara tau siapa pelaku pencurian tersebut?” dapat diasumsikan (1) adanya kasus tindak pidana pencurian, (2) diperiksa mengetahui siapa pelaku pencurian tersebut, sedangkan dari “Serta apakah Saudara ada hubungan keluarga dengan pelaku” menunjukkan bahwa (1) hubungan antara diperiksa dan pelaku cukup dekat, (2) adanya hubungan keluarga antara diperiksa dan pelaku. Pada pertanyaan ketiga “apa yang telah diambil tanpa sepengetahuan dari si pemilik tersebut?” penyidik memiliki asumsi bahwa (1) ada barang/benda yang dicuri, (2) diperiksa mengetahui barang/benda yang diambil oleh pelaku. Dari ketiga pertanyaan yang diajukan oleh penyidik, hanya satu pertanyaan yang dijawab oleh diperiksa yaitu pertanyaan kedua. Untuk pertanyaan ini, diperiksa menjawab bahwa dia tidak memiliki hubungan apa-apa (tidak memiliki hubungan keluarga) dengan pelaku.

- *Pelakunya siapa yang ngambil?*

Dalam tindak pidana pencurian, terutama pencurian kendaraan bermotor, selain penggalian informasi mengenai waktu dan lokasi terjadinya pencurian, termasuk juga mengenai pelaku pencurian. Pertanyaan ini diajukan pada diperiksa yang merupakan salah satu tersangka pelaku pencurian. Tujuan diajukannya pertanyaan ini adalah apakah ada keterlibatan banyak orang, keterlibatan sindikat tertentu atau oknum-oknum tertentu. Dengan

disampaikannya pertanyaan ini artinya penyidik memiliki praduga terhadap keterlibatan sindikat tertentu dan bukan hanya pelaku. Jawaban A membantah adanya praduga tersebut dengan hanya menyebut satu nama yaitu nama pelaku utama (otak pencurian) AP.

e. Pertanyaan Diversi

Dari sekian banyak pertanyaan yang diajukan oleh penyidik pada terperiksa pada kasus 1 mengenai tindak pidana penipuan dan penggelapan, penulis tidak mendapati adanya tipe pertanyaan diversi sedangkan pada kasus 2 perihal pencurian kendaraan dump truck penulis mendapati adanya 8 pertanyaan tipe diversi ini.

- *Apalagi di sana kan banyak yang seumuran kan, barengan, sepantaran Pak RT kan? Di bawah Pak RT juga ada kan?*

Pertanyaan diversi berfungsi untuk mengalihkan perhatian terperiksa agar berkurangnya ketegangan terperiksa pada saat berlangsungnya proses interviu investigatif. Pertanyaan ini disampaikan pada terperiksa dengan praanggapan bahwa ada kemungkinan keterlibatan dari tetangga di mana terperiksa yang merupakan ketua RT di lingkungannya tinggal. Pertanyaan ini diawali dengan keadaan masyarakat di sekeliling rumah terperiksa bahwa banyak pria yang seumur dengan terperiksa yang kemudian diikuti dengan pertanyaan bahwa di sana juga ada banyak pria yang berusia di bawah terperiksa yang memungkinkan mereka terlibat.

- *Apakah Saudara belum makan?*

Dilontarkannya pertanyaan ini sebelum interviu benar-benar berakhir bukannya tidak berfungsi apa-apa. Pengalihan ini dapat sedikit melegakan setelah serangkaian pertanyaan disampaikan oleh penyidik. Praanggapan yang dimunculkan adalah (1) diperiksa belum makan, (2) diperiksa sudah makan, (2) penyidik belum makan, (4) penyidik sudah makan, (5) penyidik mengajak diperiksa untuk makan bersama, (5) hanya sekedar berbasa-basi. Untuk pertanyaan ini, diperiksa menjawab dengan “*belum*” yang kemudian ditimpali oleh penyidik dengan “*pada bae (sama saja)*” yang berarti bahwa tuturan/pertanyaan penyidik sebelumnya itu hanya basa-basi.

f. Pertanyaan Mengarahkan

Kasus 1

- *Bu, kenapa Ibu mau nerima uangnya di bank BTN, sedangkan Ibu melakukan pinjaman uang tersebut dengan agunan sertifikat itu di koperasi B?*

Seyogyanya pengajuan kredit pada bank, pengajuan kredit pada koperasi pun dilakukan di koperasi yang bersangkutan dan jikapun permohonan kredit itu dikabulkan maka akad pencairan kredit itu akan dilakukan di tempat di mana kredit diajukan. Ini yang menjadi dasar pertanyaan yang diajukan oleh penyidik. Praanggapan yang dimunculkan dalam pertanyaan ini adalah (1) diperiksa menerima uang kredit di bank BTN, (2) diperiksa mengajukan pinjaman di koperasi B, (3) ada hal yang disampaikan oleh terlapor sehingga diperiksa bersedia menerima uang tersebut di bank dan bukan di koperasi tempat diperiksa mengajukan kredit. Praanggapan yang ketiga dikonfirmasi dengan jawaban dari diperiksa bahwa menurut terlapor pihaknya (koperasi B yang dimilikinya) telah

bekerjasama dengan bank BTN sehingga tidak masalah jika pencairan uang tersebut dilakukan di bank.

- *Sertifikatnya kata SW, sertifikatnya harus diapakan, Bu?*

Pada kasus yang melibatkan saudari SW, terperiksa menyatakan bahwa dia telah mengagunkan sertifikat tanah sekaligus rumahnya pada koperasi B yang dimiliki oleh SW untuk kredit sebesar Rp. 95 juta. Terperiksa menerima uang tersebut di bank BTN karena ternyata sertifikat yang dimilikinya diagunkan oleh pemilik Kospin B pada bank BTN sejumlah Rp. 144 juta. Di sana (bank BTN)) telah terjadi transaksi jual beli tanah asli tapi palsu antara terlapor SW dan terperiksa S di hadapan notaris G. Di sini penyidik menanyakan apa yang diperintahkan oleh SW untuk dilakukan oleh S terhadap sertifikat yang dimilikinya. Pertanyaan itu didasarkan pada (1) pencairan kredit dilakukan di bank BTN, (2) telah dilakukannya transaksi jual beli antara terlapor SW dan terperiksa S, (3) ada sesuatu yang dikatakan oleh SW perihal sertifikat tersebut yang menjadi syarat dikabulkannya permohonan kredit terperiksa. dengan pertanyaan ini sesungguhnya penyidik mengarahkan terperiksa untuk memberikan bukti baik berupa bukti fisik maupun bukti verbal sehingga penyidik mengetahui pasti dengan pasal apa nanti terlapor bisa dijerat. Pertanyaan ini dijawab oleh terperiksa dengan “*harus dioperalkan atas nama SW supaya bisa cair jadi dibikin akta jual beli aja kata itu (terlapor SW)*”. ini menunjukkan bahwa ada unsur penipuan yang dilakukan oleh SW karena sebenarnya S bisa mengajukan kredit sendiri di bank tersebut tanpa harus melibatkan SW dan tidak perlu

mengalihnamakan sertifikat miliknya menjadi milik SW. hal ini dikarenakan ketidaktahuan S sehingga SW memanfaatkannya (menipunya).

Kasus 2

- *Situasi pada saat Saudara mengantar saudara AP itu seperti bagaimana? Serta bagaimana penerangan? Situasinya sepi, terang, gelap gulita? Situasinya rame?*

Chevalley dan Poza (2006: 31) menyatakan bahwa sangatlah penting untuk lebih akurat saat mengumpulkan informasi mengenai lokasi pencurian. Menurut mereka beberapa lokasi diketahui menjadi *hot spot* bagi para pencuri mobil, biasanya meninggalkan sedikit keraguan atas kejujuran saksi mengenai tindak pidana pencurian tersebut dan ketelitian penyidik dalam mencari barang bukti di tempat tersebut. Empat pertanyaan berturut-turut ini disampaikan oleh penyidik dengan maksud untuk mengetahui pasti tentang situasi di lokasi terjadinya tindak pidana pencurian. Di sini penyidik mengarahkan pada fakta apakah tindak pidana pencurian ini telah direncanakan sebelumnya atau tidak karena jika tindak pidana ini direncanakan maka pasal yang dikenakan pada pelaku akan berbeda dengan keadaan jika pencurian itu terjadi secara insidensial. Pada pertanyaan “*Situasi pada saat Saudara mengantar saudara AP itu seperti bagaimana?*” mengandung praanggapan (1) terperiksa A mengantar saudara AP ke TKP, (2) para pelaku telah mengamati situasi sekeliling TKP beberapa waktu sebelumnya dan kemudian melakukan eksekusi. Pada pertanyaan “*serta bagaimana penerangan?*” menunjukkan bahwa pelaku mengeksekusi mobil *dump truck* itu di malam hari. Pada pertanyaan berikutnya yaitu mengenai situasinya apakah sepi, terang, gelap gulita dan apakah situasinya rame mengandung praanggapan bahwa tindak pidana

pencurian ini telah direncanakan sebelumnya sehingga mereka tahu di mana korban memarkirkan mobilnya serta paham bahwa situasi di daerah tersebut pada malam hari sekitar pukul 21.00 WIB meskipun terang namun sepi untuk kemudian mereka melakukan pencurian tersebut.

- *Apakah benar orang tersebut dan kunci mobil ada kaitannya dengan sekarang ini? Benar tidak? Apakah benar barang tersebut, orang tersebut atau barang tersebut sekarang ini ada kaitannya tidak dengan perkara sekarang ini? AP tuh ada kaitannya ga dengan perkara ini?*

Pada pertanyaan ini dimunculkan adanya barang bukti kunci mobil oleh penyidik. Di sini penyidik mengaitkan antara tersangka 1 (AP) dengan kunci mobil tersebut. ” *Apakah benar orang tersebut dan kunci mobil ada kaitannya dengan sekarang ini? Benar tidak?*” terkandung dugaan penyidik bahwa ada keterkaitan antara AP dan kunci mobil. Untuk itu penyidik mengkonfrontir perihal hubungan antara kunci dan AP pada terperiiksa karena dengan adanya kunci mobil tersebut dugaan penyidik mengenai adanya perencanaan yang matang dari para tersangka semakin kuat setelah sebelumnya penyidik menanyakan perihal situasi di TKP. Chevalley dan Poza (2006: 31) mengatakan

The locking condition of the vehicle is an important element to obtain. Also, the question of whether the key was inside the car (e.g., attached to the ignition) or not is pertinent. This information is important when establishing the modus operandi and if there was broken entry or not.

Selain itu, pertanyaan penyidik mengasumsikan bahwa saudara AP pernah terlibat dalam kejahatan serupa sehingga telah mengetahui kapan waktu yang tepat untuk melakukan tindak pencurian (dengan sebelumnya melakukan observasi tempat dan waktu), dan bagaimana cara mengeksekusi kendaraan tersebut (apakah

dengan memecahkan kaca jendela, atau menyiapkan kunci palsu). Menurut Chevalley dan Poza, ini penting untuk mengetahui modus operandi dari tersangka (dan komplotannya). Namun jawaban dari terperiiksa tidak cukup memuaskan penyidik. Dengan jawaban “*kurang tau*” tidak cukup menjawab keingintahuan penyidik. Ada dua kemungkinan yang dapat ditafsirkan dari jawaban terperiiksa yaitu (1) terperiiksa mengetahui perihal keberadaan kunci tersebut namun menyangkalnya karena takut dianggap bersekongkol dan merencanakan tindak pencurian tersebut dan (2) terperiiksa memang tidak mengetahui adanya kunci tersebut karena AP memang merencanakannya sendiri dan T dan A hanya sekadar membantu mengawasi keadaan di sekeliling TKP.

Praanggapan yang dimiliki oleh penyidik seperti yang dipaparkan oleh penulis di atas terkadang ada yang dikonfirmasi oleh terperiiksa, namun tidak menutup kemungkinan untuk ditolak.